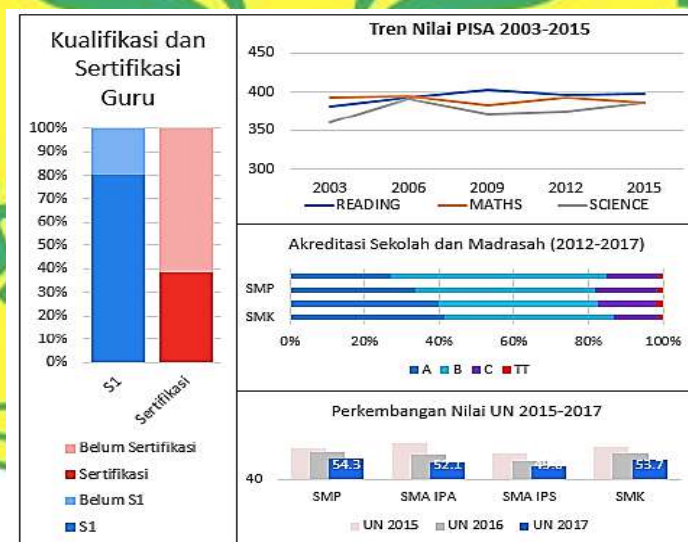


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan factor penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (2014) menyatakan bahwa pendidikan merupakan juga aktor pendorong pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data prestasi peserta didik yang ditunjukkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), dan Ujian Nasional (UN) tidak ada peningkatan yang signifikan dekade terakhir (Suharti, 2019). Hasil tersebut menjadi indikator yang penting dalam kualitas pendidikan Indonesia. Pertumbuhan mutu pendidikan Indonesia dilihat pada Gambar.1.1.



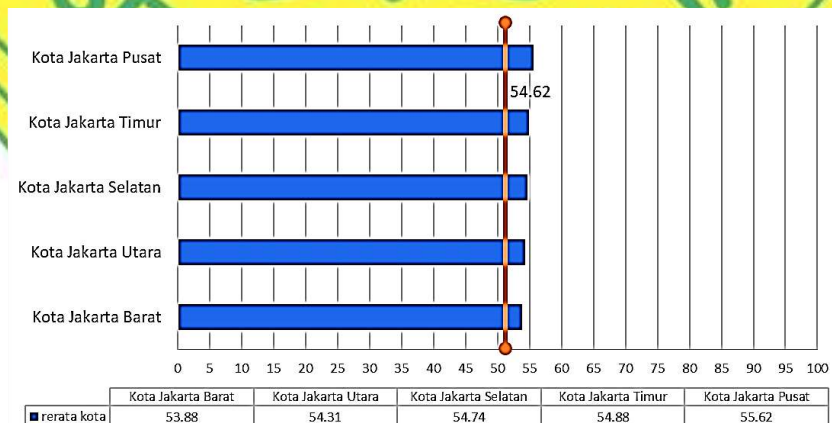
Sumber: Suharti (2019)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Mutu Pendidikan Indonesia

Pemerintah melakukan upaya dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi yang tercantum dalam rancangan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Renstra Kemendikbud) tahun 2020-2024 yaitu terwujudnya SDM Indonesia sebagai insan yang berkarakter.

Pemerintah juga telah melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan namun upaya tersebut juga belum menunjukkan hasil yang optimal (Suharti, 2019). Kunci penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kompetensi guru (Kemendikbud, 2020). Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pemerintah juga melakukan upaya melalui program strategis yaitu program peningkatan mutu Guru. Namun, investasi untuk meningkatkan mutu Guru belum menunjukkan hasil yang signifikan (Suharti, 2019). Mutu masih dianggap rendah yang terlihat dari rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil UKG tahun 2019 untuk wilayah DKI Jakarta masih rendah yaitu rata-rata 62 persen secara keseluruhan dan 65 persen untuk kompetensi profesional (Kemendikbud, 2019). Sedangkan untuk hasil UKG tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya mencapai rerata 54.62 (Firtianto, 2019). Rerata UKG tingkat SMA per wilayah di DKI Jakarta dapat dilihat di Gambar 1. 2. Berdasarkan Gambar 1. 2 dapat dilihat bahwa hasil UKG Kota Jakarta Barat yaitu 53.88 terendah dibandingkan dengan hasil UKG kota lain di DKI Jakarta. Hasil UKG difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.



Sumber: Firtianto (2019)

Gambar 1. 2 Hasil UKG Tingkat SMA di Kota Jakarta Barat

Berikut hasil UKG tingkat SMA di DKI Jakarta tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1 (Firtianto, 2019).

Tabel 1. 1 Hasil UKG Tingkat SMA di DKI Jakarta Tahun 2019

No.	Kota	Rerata Nilai Kompetensi Pedagogik	Rerata Nilai Kompetensi Profesional
1	Kota Jakarta Barat	49.00	55.81
2	Kota Jakarta Utara	49.22	56.35
3	Kota Jakarta Selatan	49.91	56.77
4	Kota Jakarta Timur	49.82	56.98
5	Kota Jakarta Pusat	50.60	57.68

Sumber: Firtianto (2019).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil UKG di kota Jakarta Barat terendah dibandingkan kota lainnya baik berdasarkan nilai rerata kompetensi pedagogik maupun profesional. Hasil rerata nilai kompetensi pedagogik UKG tingkat SMA di kota Jakarta Barat hanya mencapai 49.00 sedangkan nilai rerata kompetensi profesional mencapai 55.81. Berdasarkan data tersebut maka perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan untuk menghadapi masalah pendidikan SMA di Kota Jakarta Barat.

Selanjutnya, mutu guru yang masih rendah juga ditunjukkan dalam Laporan Kinerja (Lapkin) Kemendikbud tahun 2019. Lapkin tersebut menunjukkan bahwa skor standar pendidik dan tenaga kependidikan tingkat SMA hanya memiliki skor terendah dari rata-rata skor 8 standar yaitu 76.58. Salah satu penyebab rendahnya skor pendidik dan tenaga kependidikan yaitu kurangnya guru yang memiliki sertifikat pendidik (Kemendikbud, 2020).

Selama sepuluh tahun terakhir, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin tinggi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru merupakan peran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan (Winingsih, 2013). Berdasarkan Renstra Kemendikbud 2015-2019, permasalahan pendidikan adalah kualitas, kompetensi, dan profesionalisme guru yang masih harus ditingkatkan. Hal ini membawa konsekuensi pada Sasaran Strategis Kemendikbud tahun 2019 yaitu meningkatkan profesionalisme guru. Sasaran

Strategis ini dijabarkan dalam indikator kinerja sasaran yaitu target presentase guru dan tenaga kependidikan profesional mencapai 77,20 persen. Berdasarkan Lapkin Kemendikbud tahun 2019 capaian profesionalisme guru dibuktikan dengan meningkatnya jumlah guru yang bersertifikat pendidik sebanyak 1.594.722 guru pada tahun 2019. Meskipun demikian capaian ini belum mencapai target yaitu hanya mencapai 54,56 persen. Hal ini berpengaruh pada profesionalisme guru. Penelitian yang dilakukan oleh Habibi, et al (2019) dalam jurnal yang berjudul "*Factor Determinants of Teacher Professionalism as Development of Student Learning Education at School of SMK PGRI in Tegal City, Indonesia*" menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru. Guru yang mendapatkan sertifikat pendidik adalah guru yang mengikuti, menuntaskan dan lulus Pelatihan Profesi Guru (PPG) (Kemendikbud, 2020). Tidak tercapainya target Renstra tersebut disebabkan karena masih banyak guru yang tidak bisa mengikuti PPG. Oleh karena itu Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) perlu memperbesar daya tampung peserta PPG.

UNESCO (2014) mendukung Indonesia untuk mengembangkan guru yang berkualitas dengan mendukung pengembangan profesional guru melalui pengembangan kapasitas, terutama lembaga pelatihan guru dan penyebaran praktik pengajaran inovatif yang meningkatkan efektivitas guru untuk meningkatkan pembelajarannya seperti kurikulum, pedagogik dan penilaian hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Wibowo (2013) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dan pelatihan masing-masing memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru sedangkan pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan profesi tidak berdampak pada hasil belajar peserta didik di Indonesia (Suharti, 2019). Oleh karena itu perlu adanya tinjauan lebih lanjut bagaimana meningkatkan profesionalisme guru.

Profesionalisme adalah tujuan akhir dari semua profesi, namun terkadang banyak faktor yang mempengaruhi terhambatnya pencapaian profesionalisme

Guru. Fogelgarn et al (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor profesionalisme guru berdasarkan; (1) pendorong internal dari tindakan guru sendiri dan pendorong kontekstual dari perilaku peserta didik, (2) proses dan tuntutan serta harapan eksternal; dan (3) nilai-nilai yang menggerakkan dan menopang guru yang unggul dan pekerjaan profesional mereka. Berdasarkan studi literatur faktor internal lebih berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru dari pada faktor eksternal (Suyatno, Wantini, Baidi, & Amurdawati, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suyatno, et al (2019) yang meneliti salah satu factor internal profesionalisme dalam jurnal yang berjudul “*The Influence of Values and Achievement Motivation on Teacher Professionalism at Muhammadiyah 2 High School Yogyakarta, Indonesia*” menunjukkan bahwa nilai karakter (*values*) dan motivasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme.

Renstra Kemendikbud tahun 2020-2024 dalam pemerataan dan peningkatan kompetensi guru yaitu dengan mengembangkan komunitas pembelajar profesional (*Professional Learning Community*) untuk menyediakan proses pengembangan profesi guru yang berkelanjutan dan berbasis antar-rekan-sejawat (*peer-learning*) melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pertukaran guru antar daerah, serta pengiriman guru untuk mengikukti pelatihan di luar negeri (Suharti, 2019). Hal ini sejalan dengan laporan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2016) dimensi profesionalisme Guru mencakup dimensi ilmu pengetahuan (*knowledge base*), otonomi (*autonomy*), dan jaringan rekan Guru (*peer network*). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Kemendikbud sedang berupaya dalam mengembangkan profesionalisme guru.

Disisi lain, *The Professional Standard for Educational Leader* (PSEL) Gorton dan Alston (2019) menunjukkan bahwa saat ini standar pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan menekankan pada prinsip kepemimpinan. Pemimpin yang efektif harus memelihara komunitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan strategi penguatan *instructional leadership* yaitu

memperkuat peran Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah sebagai pemimpin pedagogik, pendamping bagi guru, dan mendukung pembentukan komunitas pembelajar sekolah (Suharti, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Florentinus, dan Sudana (2019) yang berjudul “*The Effect of Incentive, Principal Leadership, and Motivation toward Teacher Professionalism in Conducting Learning Activity at Vocational High Schools*” menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

Selanjutnya Menteri pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwa kepemimpinan sekolah harus mengubah paradigma pemimpin dari regulator menjadi kepemimpinan yang melayani (Kemendikbud, 2019). Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas dapat berbagi informasi mengenai pengalamannya dan menggali informasi dari sesama pelaku pendidik untuk dapat melakukan inovasi yang kreatif bagi peserta didik. Praktik kepemimpinan guru juga dapat dilakukan melalui kegiatan kolektif baik dalam ruang lingkup satu bidang studi ataupun lintas bidang studi. Hal ini menunjukkan praktik kepemimpinan guru.

Penelitian dalam *Journal of Education and Training Studies* oleh Parlar, Cansoy, dan Kılınc (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan ditemukan antara kerjasama profesional, dukungan administrator sekolah dan tingkat memiliki lingkungan kerja yang mendukung tingkat budaya kepemimpinan guru dan profesionalisme guru. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan guru adalah prediktor signifikan dari profesionalisme guru. Oleh karena itu, Guru perlu melakukan kegiatan refleksi terkait praktik kepemimpinan guru berdasarkan pengalamannya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmah, Putrawan dan Suryadi (2018) yang berjudul “*Teacher Leadership and Trust: Its Effect on Teachers Performance*” dalam *International Journal of Scientific and Research Publications* menunjukkan bahwa ada pengaruh positif langsung kepemimpinan guru terhadap kepercayaan. Dengan demikian, kepemimpinan guru berkorelasi positif terhadap profesionalisme dan kepercayaan secara independen.

Kemudian, salah satu konsekuensi atau *output* dari kepercayaan adalah profesionalisme (Forsyth, Adams, & Hoy, 2011). Kepercayaan sangat penting bagi kesediaan guru untuk belajar dan mencoba ide-ide dan praktik baru karena mendukung orientasi mereka terhadap inovasi dan profesionalisme (Maele, Forsyth, & Houtte, 2014). Kepala sekolah mengambil peran penting dalam hal anggota sekolah memiliki kecenderungan profesional dan memastikan pengajaran yang lebih efektif di sekolah (Tschannen-Moran, 2009). Dalam hal ini, di lingkungan sekolah di mana guru dan kepala sekolah saling percaya satu sama lain, ada kemungkinan lebih fokus pada pengembangan sekolah dan pembelajaran peserta didik. Penelitian yang diuraikan dalam *Education and Science* jurnal oleh Koşar (2015) dengan judul “*Trust in School Principal and Self-efficacy as Predictors of Teacher Professionalism*” menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan pada kepala sekolah dan profesionalisme guru.

Kepercayaan Guru ini mencakup kepercayaan terhadap kepala sekolah, rekan Guru atau kolega dan *client* (Rachmah, et al, 2018). Berdasarkan studi literatur, tingkat kepercayaan dapat dilihat secara umum dari dimensi kebajikan (*benevolence*), *reability* (reabilitas), kompetensi (*competency*), kejujuran (*honesty*), dan keterbukaan (*openness*) (Tschannen-Moran, 2014). Keadaan saling bergantung antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua menjadikan kelima dimensi tersebut dapat dijadikan indikator tingkat kepercayaan. Oleh karena itu, pemimpin harus membangun atmosfer kepercayaan dalam lingkungan sekolah.

Maele, et al (2014) menjelaskan bahwa kepercayaan guru-guru didorong oleh pengalaman pembelajaran bersama, tanggung jawab kolektif, dan dialog kritis yang dibangun selama pelaksanaan program. Kepala sekolah dapat mendorong interaksi sosial dalam ruang lingkup sekolah melalui komunitas belajar. Profesionalisme dapat dikembangkan lebih efektif melalui komunitas guru. Dalam komunitas Guru ini memberikan kesempatan kepada Guru untuk saling berbagi pengalaman tentang praktik baik belajar dan mengajar. Dalam komunitas ini memungkinkan mereka saling mempengaruhi praktik baik.

Komunitas belajar juga mendukung profesionalisme guru yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Tschannen-Moran (2009) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kepercayaan dengan orientasi profesional, seperti komunitas belajar, memungkinkan profesionalisme guru yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, membangun profesionalisme guru bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini terdapat sejumlah factor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal profesionalisme guru. Tanpa memperkecil keseluruhan aspek tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh kepemimpinan guru dan kepercayaan terhadap profesionalisme guru. Meskipun banyak studi internasional yang membahas masalah profesionalisme Guru tetapi implementasinya harus disesuaikan dengan konteks sensitivitas lokal khususnya di wilayah Jakarta Barat. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti “Pengaruh Kepemimpinan Guru (*Teacher Leadership*) dan Kepercayaan (*Trust*) Terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Jakarta Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil UKG guru SMA di Kota Jakarta Barat masih rendah yaitu 53.88.
2. Skor standar pendidik dan tenaga kependidikan SMA tingkat nasional memiliki skor terendah dari 8 standar pendidikan yaitu 76.58.
3. Capaian profesionalisme guru tingkat nasional belum mencapai target yaitu hanya mencapai 54,56 persen.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, adanya permasalahan profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Jakarta Barat. Peneliti mengidentifikasi beberapa variabel yang terindikasi berpengaruh terhadap profesionalisme Guru antara lain: kepemimpinan Guru dan kepercayaan. Berdasarkan hal tersebut maka pembatasan masalah penelitian ini adalah “Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Kepercayaan Terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Jakarta Barat.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan guru berpengaruh langsung terhadap profesionalisme guru?
2. Apakah kepercayaan berpengaruh langsung terhadap profesionalisme guru?
3. Apakah kepemimpinan guru berpengaruh langsung terhadap kepercayaan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.
- b. Menjadi bahan kajian dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan penelitian mengenai profesionalisme guru, kepercayaan dan kepemimpinan guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan untuk dapat memaksimalkan profesionalisme dan kepemimpinan guru.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai managerial atau pengelolaan sebuah lembaga pendidikan, membangun profesionalisme guru, kepercayaan dan kepemimpinan guru dalam sekolah.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan yang berkenaan dengan profesionalisme guru SMA di Kota Jakarta Barat yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan profesionalisme guru.

d. Bagi Akademisi

Membantu proses pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan khususnya terhadap ilmu Manajemen Pendidikan serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai tema yang sama.

e. Bagi Peneliti

Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas berkaitan dengan profesionalisme guru, kepemimpinan guru, dan kepercayaan yang menyentuh seluruh satuan pendidikan dan wilayah yang lebih luas.

F. *State of The Art*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalisme Guru. Peneliti melihat perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian yang dilakukan oleh Parlar, Cansoy, dan Kılınç (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan guru adalah prediktor signifikan dari profesionalisme guru. Penelitian ini akan menguji pengaruh langsung kepemimpinan guru terhadap profesionalisme. Dalam penelitian ini mengembangkan indikator kepemimpinan guru berdasarkan teori York-Barr dan Duke (2004), dan Angelle dan DeHart (2016)

Selanjutnya dalam penelitian Koşar (2015) menyatakan bahwa kepercayaan kepada kepala sekolah menjadi prediktor profesionalisme guru. Dalam penelitian Koşar (2015) ini hanya meneliti kepercayaan kepada kepala sekolah. Peneliti melihat pentingnya meneliti pada komponen kepercayaan yang lebih menyeluruh, yaitu kepercayaan guru terhadap kepala sekolah, kolega dan *client* (peserta didik dan orang tua) berdasarkan teori *Collective Trust* yang dikembangkan oleh Forsyth, Adams, dan Hoy (2011). Penelitian ini akan menguji pengaruh langsung kepercayaan terhadap profesionalisme.

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan bahwa adanya masalah tingkat profesionalisme guru SMA di kota Jakarta barat. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya pentingnya meneliti pengaruh kepemimpinan guru dan kepercayaan (*trust*), terhadap profesionalisme guru untuk menyelesaikan masalah tersebut.